

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah terbesar pencegahan serta pemberantasan kasus tuberkulosis yaitu *Multidrug-Resistant* tuberkulosis. Namun, sampai saat ini tingkat pengetahuan masih kurang dan kepatuhan terhadap pengobatan juga masih kurang sehingga menyebabkan tingkat *Multidrug-Resistant* tuberkulosis di Indonesia masih tinggi (Handayani et al., 2021). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kejadian *Multidrug-Resistant* tuberkulosis diantaranya adalah peningkatan pengetahuan serta kepatuhan pada masyarakat atau pada penderita tuberkulosis namun, terdapat beberapa faktor yang membuat upaya-upaya tersebut masih belum berhasil. Faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pasien antara lain tingkat pengetahuan, persepsi dari penderita tuberkulosis dan motivasi dari keluarga (Agatha & Bratadiredja, 2019). Berdasarkan teori *Health Belief Model* kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh *Perceived susceptibility, perceived seriousness, perceived benefits, perceived barriers, self efficacy, cues to action*. Namun, penelitian yang menjelaskan secara rinci tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis berdasarkan dengan teori *Health Belief Model* masih kurang.

Tuberkulosis yang resistan terhadap obat atau *multidrug resistant* memiliki angka kematian dan kegagalan pengobatan yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu dari 20 negara dengan kasus *multidrug resistant* (MDR) tertinggi. WHO memperkirakan pada tahun 2018 kasus *Multidrug-Resistant* tuberkulosis di Indonesia sekitar 24.000 kasus per tahun termasuk 2,4% kasus tuberkulosis baru dan 13% pengobatan ulang (Soeroto et al., 2021). Beberapa daerah di Jawa Timur dengan

presentase penduduk yang menderita tuberkulosis paru yang tidak patuh saat menjalani pengobatan sebanyak 14% (Safri et al., 2019). Penelitian (Yuni, 2016) mendapatkan sebanyak 37,3% pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB. Menurut penuturan beberapa petugas TB puskesmas di Kabupaten Lamongan mengatakan hampir dari setengah pasien TB paru masih kurang patuh dalam menjalani terapi OAT karena kurangnya informasi dan juga masyarakat di Kabupaten Lamongan khususnya yang berada di daerah desa masih kurang percaya dengan pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Di Indonesia pengendalian tuberkulosis nasional menggunakan paduan Obat Anti Tuberkulosis sesuai dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan *International Standard for TB care* (ISTC). Obat Anti Tuberkulosis (OAT) disediakan dalam bentuk paket yaitu Kombinasi Dosis Tetap (KDT) yang memiliki tujuan untuk memudahkan pemberian obat dan menjamin kontinuitas pengobatan sampai selesai dengan prinsip satu paket untuk satu pasien dalam satu periode pengobatan. Upaya menjamin kepatuhan penderita TB dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan dosis dan jadwal untuk mencegah terjadinya resistensi obat maka ditunjuk seseorang untuk mengawasi dan memantau penderita tuberkulosis secara teratur dan tuntas, seseorang yang ditunjuk tersebut adalah PMO atau Pengawas Minum Obat. PMO bisa berasal dari keluarga, tetangga, kader, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada penelitian Asmariyani (2012) dalam (Safri et al., 2019) menyebutkan kegagalan penderita TB dalam pengobatan dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti obat, penyakit, dan penderitanya sendiri. Berdasarkan berbagai penelitian, terbukti bahwa paling banyak hanya sepertiga dari penderita TB yang melakukan

pengobatan persis seperti yang telah dianjurkan. Adanya pengawasan kepatuhan untuk berobat secara teratur merupakan satu-satunya cara menyembuhkan penderita TB dan memutuskan rantai penularannya menurut Ferry & Makhfudli (2009) kesembuhan penderita TB paru bukanlah dengan usaha individu saja, namun dengan dukungan keluarga dan pengawasan terhadap ketepatan konsumsi obat juga (Safri et al., 2019). Menurut WHO faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan termuat dalam lima dimensi antara lain faktor sosial ekonomi, faktor terkait kondisi dan terapi, faktor sistem kesehatan dan klinisi, faktor pasien, dan faktor hubungan pasien-penyedia (Johnson, Sebastian, Sudulaguntla, & Sabu, 2016).

Berdasarkan teori *Health Belief Model* perilaku yang memengaruhi kepatuhan yaitu persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan (Chairunisa et al., 2019). Menurut Becker (1974) mengenai Health Belief Model menyatakan bahwa setiap individu pasti mempunyai kesediaan untuk berpartisipasi dalam intervensi atau perilaku kesehatan didasari persepsi positif bahwa sehat adalah sebuah hasil yang sangat berharga. Menurut Becker dalam Anies (2006) memperluas model HBM untuk mempelajari perilaku seseorang mengenai diagnosis yang ditegakkan khususnya pada masalah kepatuhan (*compliance*) terhadap rejimen obat (Safri et al., 2019). Dengan diketahui faktor-faktor tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan dalam kepatuhan terapi Obat Anti Tuberkulosis untuk mencegah *multidrug resistant* sehingga dapat menghasilkan solusi yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi target utama pembuatan kebijakan dan intervensi.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa faktor apa yang memengaruhi kepatuhan minum obat berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) pada pasien tuberkulosis paru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) pada pasien tuberkulosis paru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis pengaruh faktor demografi (jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan) terhadap kepatuhan minum obat
- 2) Menganalisis pengaruh faktor keyakinan berdasarkan teori *Health Belief Model* terhadap kepatuhan minum obat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan ilmu keperawatan berdasarkan Teori *Health Belief Model* pada bagian analisis kepatuhan pengobatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Pasien tuberkulosis Paru dan Keluarga

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kepatuhan terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien dengan TB Paru, dan sebagai informasi atau

pengetahuan tentang kepatuhan terapi OAT kepada keluarga pasien dengan TB Paru.

2) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dasar pada pasien TB Paru yang memiliki tingkat kepatuhan terapi OAT rendah.